

PENERAPAN KETERAMPILAN BERTANYA GURU SOSIOLOGI DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS X IPS 2 MAN 1 PONTIANAK

Gita Rendva Putri, Rustivarso, Izhar Salim

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

Email : gitarendya@gmail.com

Abstract

The thesis entitled “The Implementation of Asking Ability of the Sociology Teacher in Learning Process at Class X IPS 2 MAN 1 Pontianak”. The main problem in this research is whether the teacher sociology skilled in applying skill asked in learning process at class X IPS 2 MAN 1 Pontianak. This research applied a descriptive qualitative method. The research technique used was observation, interview and documentation study. The result of this research is (1) The implementation of basic ask able indicating teacher sociology skilled. The components, namely the use of clear and concise questions, giving references, shifting turn, dissemination, giving time thinking and guidance. With score was obtained for 32 and the average value 3,2 category B (skilled). (2) The implementation of advanced ask able indicating teacher sociology is quite skilled. The components, namely the change of cognitive level guidance in answering questions, the use of tracking questions and increased interaction. Components that haven't been applied, need teacher to improve by retrained skills, namely setting the sequence of questions. With score was obtained for 17 and the average value 2,12 category C (quite skilled).

Keywords: The Implementation, Asking Ability, Learning Process

Proses pembelajaran merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan atau pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Dalam proses pembelajaran, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran bukan sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa, yang mengandung makna bahwa siswa merupakan objek dari belajar, melainkan terjadi interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

Wujud interaksi pengajaran dapat dilakukan melalui berbagai keterampilan. Tentunya guru dituntut memiliki kemampuan untuk menggunakan

keterampilan dalam proses belajar mengajar berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan proses belajar. Teknik mengajar yang terlalu monoton dan tidak memiliki variasi akan membentuk suasana yang membosankan sehingga peserta didik tidak tertarik dalam mengikuti pelajaran. Maka untuk menciptakan kehidupan interaksi belajar mengajar yang efektif, guru menciptakan variasi dalam mengajar.

Dalam dunia pendidikan, keterampilan yang dilakukan guru dikenal dengan istilah keterampilan dasar mengajar. Keterampilan merupakan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki. Sedangkan, keterampilan dasar mengajar merupakan suatu karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang

diwujudkan melalui tindakan. Keterampilan dasar mengajar pada dasarnya adalah berupa bentuk-bentuk perilaku yang bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan tugas-tugas mengajarnya secara terencana dan profesional.

Keterampilan mengajar guru menurut Uzer Usman (2007: 74): Dalam keterampilan mengajar guru terdiri dari delapan keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, diantaranya “keterampilan membuka, dan menutup pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membimbing diskusi, kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas dan keterampilan mengajar individu”.

Dari delapan keterampilan diatas, maka keterampilan bertanya merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh guru. Dalam kegiatan pembelajaran, guru sering memberikan pertanyaan kepada para siswanya. Hampir tidak ada satu kegiatan pembelajaran tanpa satu pertanyaan yang dilontarkan oleh seorang guru. Siswa diajak mengajukan pendapat atau berpikir, untuk mendapatkan umpan balik dan sebagainya.

Uzer Usman (2007: 77-78), komponen-komponen keterampilan bertanya, yaitu keterampilan bertanya dasar terdiri atas: penggunaan pertanyaan secara jelas dan singkat, pemberian acuan, pemindahan giliran, penyebaran, pemberian waktu berpikir dan pemberian tuntunan. Selanjutnya, komponen-komponen keterampilan bertanya lanjut terdiri atas: penggunaan tuntutan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan, pengaturan urutan pertanyaan, penggunaan pertanyaan pelacak dan peningkatan terjadinya interaksi.

Cara yang digunakan oleh guru untuk mengajukan pertanyaan, berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar dan berpikir siswa.

Mengajukan pertanyaan yang penuh arti dan menarik, merupakan tugas yang sangat kompleks. Oleh sebab itu, guru perlu memahami keterampilan bertanya sebagai salah satu keterampilan mengajar.

Berdasarkan hasil prariset pada tanggal 23, 26 dan 27 Januari 2017 di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak, peneliti melakukan wawancara dan observasi. Melalui wawancara pada tanggal 23 Januari 2017, guru sosiologi Bapak Rohmadi, S.Pd M.Pd, beliau mengakui bahwa kurang optimal dalam menerapkan keterampilan bertanya guru pada proses pembelajaran di kelas X IPS. Beliau juga mengatakan, penelitian ini perlu dikaji untuk Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak, khususnya dalam proses pembelajaran sosiologi, agar guru dapat terampil dan optimal.

Melalui observasi pada tanggal 26 Januari 2017 di kelas X IPS 2, peneliti melihat bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pertanyaan kepada siswa untuk menjawab dan terdapat pertanyaan yang kurang jelas. Selain itu, guru juga kurang dapat mendorong agar siswa berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, masih banyak siswa yang tidak aktif bertanya dan menjawab pertanyaan langsung dari guru. Padahal dengan menjawab pertanyaan guru maka akan dapat mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pelajaran melalui keterampilan bertanya guru.

Pada tanggal 27 Januari 2017, peneliti melakukan observasi lanjutan di kelas X IPS 1, 3 dan 4. Peneliti mengobservasi kembali dan menemukan hal yang sama, yaitu diajukan oleh guru serta masih banyak siswa yang tidak aktif dan menjawab pertanyaan langsung dari guru.

Keterampilan bertanya yang baik seharusnya memberikan pengaruh yang baik bagi respon siswa terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru. Namun, guru dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa masih terdapat beberapa komponen dari keterampilan bertanya yang belum dikuasai.

Tabel 1. Data mengenai Penerapan Keterampilan Bertanya yang dilakukan oleh Guru Sosiologi dalam Proses Pembelajaran di Kelas X IPS 2 MAN 1 Pontianak.

Fokus Penelitian	Aspek yang Diamati	Indikator	Ada	Tidak Ada		
Penerapan Keterampilan Bertanya Guru Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi di Kelas X IPS 2 MAN 1 Pontianak	Keterampilan Bertanya Dasar	Penggunaan Pertanyaan Secara Jelas dan Singkat	√			
		Pemberian Acuan	√			
	Keterampilan Bertanya Lanjut	Pemindahan Giliran			√	
		Penyebaran			√	
		Pemberian Waktu Berpikir	√			
	Keterampilan Bertanya Lanjut	Pemberian Tuntunan	Pemberian Tuntunan Tingkat Kognitif dalam Menjawab		√	
			Pengaturan Urutan Pertanyaan		√	
		Peningkatan Interaksi	Penggunaan Pertanyaan Pelacak			√
			Peningkatan Terjadinya Interaksi	√		

Sumber: Data Olahan Hasil Prariset tanggal 26 Januari 2017.

Dari Tabel 1 menunjukkan komponen-komponen keterampilan bertanya dasar dan lanjut yang sudah maupun belum diterapkan oleh guru sosiologi dalam proses pembelajaran di kelas X IPS Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan mengkaji permasalahan atau meneliti tentang “Penerapan Keterampilan Bertanya Guru Sosiologi dalam Proses Pembelajaran di Kelas X IPS 2 MAN 1 Pontinak”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Nawawi (2015: 67), metode deskriptif adalah “prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau

melukiskan keadaan atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain)”.

Penggunaan metode deskriptif ini dapat membantu dalam mencari akar permasalahan dan memecahkan masalah dari objek yang diteliti, yaitu dimana dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan dilapangan. Berdasarkan pengertian diatas, maka dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan terampilnya guru sosiologi dalam menerapkan keterampilan bertanya dasar dan lanjut dalam proses pembelajaran di kelas X IPS 2 MAN 1 Pontianak. Lokasi penelitian dilakukan di MAN 1 Pontianak, Jalan H. Haruna Kota Pontianak.

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Karena peneliti

secara langsung sebagai instrumen maka peneliti harus memiliki kesiapan ketika melakukan penelitian hingga akhir proses penelitian.

Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru sosiologi dan enam orang siswa kelas X IPS 2 MAN 1 Pontianak. Sedangkan, sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari arsip-arsip yang dimiliki sekolah dan guru, Rancangan Pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru mata pelajaran sosiologi MAN 1 Pontianak.

Teknik dan Alat Pengumpul Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpul data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Menurut Nasution (1998) dalam Sugiyono (2016: 310) menyatakan bahwa, observasi adalah “dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui data observasi”. Adapun observasi dalam penelitian ini, yaitu peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, “Penerapan Keterampilan Bertanya Guru Sosiologi dalam Proses Pembelajaran di kelas X IPS 2” selama tiga kali pengamatan.

Menurut Sugiyono, (2016: 317), wawancara digunakan sebagai “teknik pengumpul data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam”. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah guru sosiologi, yaitu Bapak Rohmadi, S.Pd M.Pd dan enam orang siswa kelas X IPS 2 MAN 1 Pontianak, yaitu Jefri, M.Faqih, Merel, Salena, Sella dan Ilham Maulana.

Menurut Satori (2013: 149), studi dokumentasi, yaitu “mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah

secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian”.

Untuk memperoleh data, maka peneliti menggunakan alat pengumpul data, yaitu melalui panduan observasi, panduan wawancara dan buku catatan.

Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016: 337), aktivitas dalam analisis data kualitatif “dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh”. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (pengambil keputusan dan verifikasi).

Teknik Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi. Menurut Sugiyono (2016: 372), triangulasi berarti “sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu”. Adapun peneliti menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumbernya adalah guru sosiologi dan siswa kelas X IPS 2. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti membandingkan masing-masing data yang diperoleh dari data observasi, data wawancara dan studi dokumentasi.

Peneliti juga menggunakan triangulasi waktu, yaitu untuk mengecek kembali tentang data yang sudah didapatkan apakah datanya benar atau tidak, dengan berbagai selingan waktu baik pagi, siang, sore atau malam. Peneliti akan menggunakan triangulasi waktu pada proses pembelajaran di pagi hari dan melalui pengamatan selama tiga kali pada hari Kamis, tanggal 20 April 2017, 04 Mei 2017 dan 18 Mei 2017. Setiap pengamatan dimulai pukul 08.30-09.40 WIB.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru sosiologi sudah menerapkan penggunaan pertanyaan yang jelas dan singkat, dengan memberikan pertanyaan yang jelas dan singkat menimbulkan sebuah persepsi sekaligus mengevaluasinya, agar materi yang ajarkan dapat dipahami oleh siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan enam orang siswa kelas X IPS 2, mengatakan bahwa guru sosiologi sudah menggunakan pertanyaan secara jelas dan singkat dalam menjelaskan materi.

Dalam proses pembelajaran berlangsung, pemberian acuan yang dilakukan oleh guru melalui RPP. Kemudian dalam memberikan acuan, guru sosiologi sudah memberikannya, mereka merasa pembelajaran akan lebih bersemangat, aktif dan memahami acuan agar kami dapat memahami materi dengan mudah. Begitu juga dengan penguatan kepada siswa, guru ingin mengetahui siswa memahami materi belum memahaminya. Selanjutnya, empat orang siswa mengatakan bahwa guru sosiologi sudah melakukan pemindahan giliran bertanya. Guru pun sudah memberikan penyebaran pertanyaan, agar siswa memperhatikan dan lebih fokus dalam proses pembelajaran.

Tiga orang siswa kembali mengatakan bahwa guru sosiologi sudah melakukan penyebaran dalam menyampaikan pertanyaan. Guru sosiologi pun sudah membuat siswa sejenak berpikir untuk menjawab pertanyaan dan tuntunan. Guru membuat siswa mudah mengerti materinya serta dapat menjawab dengan baik. Setelah itu, guru melakukan pemberian tuntunan. Namun, tidak setiap saat dilakukan. Guru lebih suka memberikan pertanyaan yang umum dan sederhana.

Berdasarkan hasil observasi, guru sosiologi sudah menggunakan perubahan tuntunan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan. Berdasarkan hasil wawancara

yang dilakukan dengan enam orang siswa kelas X IPS 2, bahwa guru sosiologi sudah menggunakan perubahan tuntunan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan. Kemudian, dalam pengaturan urutan pertanyaan dan penggunaan pertanyaan pelacak, guru terkadang menggunakannya.

Dalam pengaturan urutan pertanyaan, guru tidak memberikan pertanyaan secara urut tetapi secara acak. Komponen peningkatan terjadinya interaksi, siswanya kurang aktif bertanya dan berinteraksi serta kurang berpartisipasi. Selanjutnya, jika guru memberikan pertanyaan yang memerlukan jawaban dengan meminta sebuah alasan dan contoh, menurut lima orang siswa, guru sudah memberikannya. Agar jawaban yang disampaikan lebih lengkap dan materi disampaikan akan lebih jelas dan mudah dipahami.

Menurut enam orang siswa, guru sosiologi pun sudah menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Sehingga pembelajaran tidak membosankan, siswa merasa senang, dapat berdiskusi dan bersemangat belajar dikelas.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penerapan Keterampilan Bertanya Dasar dalam Proses Pembelajaran

Menurut Barnawi dan Arifin (2015: 149). Keterampilan bertanya dasar ialah “kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan untuk mengetahui daya ingat siswa”. Contohnya, seperti pertanyaan: apa, dimana, kapan, siapa, dan berapa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru sosiologi sudah menerapkan penggunaan pertanyaan secara jelas dan singkat. Dengan menggunakan kata-kata yang dapat dipahami oleh siswa sesuai dengan taraf perkembangannya (Uzer Usman, 2007: 77-78). Dengan memberikan pertanyaan yang jelas dan singkat menimbulkan sebuah persepsi sekaligus mengevaluasinya, agar materi yang diajarkan dapat dipahami oleh siswa.

Sebelum memberikan pertanyaan, kadang-kadang guru perlu memberikan acuan

yang berupa pertanyaan yang berisi informasi yang relevan dengan jawaban yang diharapkan dari siswa (Uzer Usman, 2007: 77-78). Dalam proses pembelajaran berlangsung, pemberian acuan yang dilakukan oleh guru melalui RPP. RPP ini sebagai pedoman mengajar. Namun peneliti menemukan ketidaksesuaian dalam menyampaikan pertanyaan. Sebaiknya pertanyaan yang disampaikan sesuai dengan RPP. Karena RPP merupakan tolak ukur dalam keberhasilan tujuan pembelajaran.

Adakalanya satu pertanyaan perlu dijawab oleh lebih dari seorang siswa karena jawaban siswa benar atau belum memadai (Uzer Usman, 2007: 77-78). Selanjutnya, empat orang siswa mengatakan bahwa guru sosiologi sudah melakukan pemindahan giliran bertanya. Namun, guru terkadang menggunakannya. Jika guru merasa jawaban sudah benar, maka tidak melontarkan pertanyaan yang sama ke siswa lain. Akan tetapi dibahas kembali jawaban tersebut.

Untuk melibatkan siswa sebanyak-banyaknya di dalam pelajaran, guru perlu menyebarkan giliran menjawab pertanyaan secara acak (Uzer Usman, 2007: 77-78). Kemudian, guru memberikan penyebaran pertanyaan, agar siswa memperhatikan dan

lebih fokus dalam proses pembelajaran.

Setelah mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa, guru perlu memberi waktu beberapa detik untuk berpikir sebelum menunjuk salah seorang siswa untuk menjawabnya (Uzer Usman, 2007: 77-78). Guru pun sudah melakukan pemberian waktu berpikir kepada siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Supaya jawabannya bisa sesuai dengan materi pertanyaan yang disampaikan.

Bila siswa itu menjawab salah atau tidak dapat menjawab, guru hendaknya memberikan tuntunan kepada siswa itu agar ia dapat menemukan sendiri jawaban yang benar (Uzer usman, 2007: 77-78). Setelah itu, guru hendaknya memberikan pertanyaan yang umum dan sederhana. Akan tetapi, disesuaikan kembali dengan situasi kelas, jika ada siswa yang tidak konsentrasi, sibuk sendiri, asik bicara atau mengerjakan tugas lain dalam proses pembelajaran, beliau akan memberikan persiapan kepada siswa dengan membaca ulang materi yang ada, sebelum memberikan pertanyaan.

Berdasarkan lembar penilaian atau skor penerapan keterampilan bertanya dasar, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2: Hasil Observasi/Pengamatan Penerapan Keterampilan Bertanya Dasar

No.	Pengamatan	Σ	Total Rata-rata	Nilai	Kategori
1.	I	32	3,2	B	Terampil
2.	II	32	3,2	B	Terampil
3.	III	32	3,2	B	Terampil

Sumber: Data Olahan Peneliti 2017

Dari Tabel 2 menunjukkan, guru sosiologi terampil dalam menerapkan keterampilan bertanya dasar. Ditunjukkan dengan perolehan hasil pengamatan ke-1 s.d. ke-3 mendapatkan skor 32 dan nilai rata-rata 3,2 dengan kategori B, berarti terampil

Penerapan Keterampilan Bertanya Lanjut dalam Proses Pembelajaran

Menurut Barnawi dan Arifin (2015: 149). Keterampilan bertanya lanjut ialah “kemampuan bertanya guru dalam pembelajaran untuk mengetahui kemampuan berpikir siswa yang lebih kompleks”.

Pertanyaan ini mengarahkan siswa pada proses berpikir analisis, sintesis dan evaluasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pertanyaan yang dikemukakan guru dapat mengandung proses mental yang berbeda-beda, dari proses mental yang rendah sampai proses mental yang tinggi (Uzer Usman, 2007: 77-78). Guru sosiologi pun sudah menggunakan perubahan tuntunan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan. Pertanyaan yang disampaikan, yaitu pertanyaan pemahaman atau evaluasi diberikan agar siswa dapat memberikan jawaban berdasarkan pemahamannya sendiri, dapat mendeskripsikan dengan kata-katanya sendiri dan memahami materi yang disampaikan.

Untuk mengembangkan tingkat kognitif dari sifatnya rendah ke yang lebih tinggi dan kompleks, guru hendaknya dapat mengatur urutan pertanyaan yang diajukan kepada siswa. Usahakan agar jangan memberikan pertanyaan yang tidak menentu atau yang bolak-balik (Uzer usman, 2007: 77-78). Menurut lima orang siswa, guru sudah

memberikan pertanyaan yang memerlukan jawaban dengan meminta sebuah alasan atau contoh. Agar jawaban yang disampaikan lebih lengkap dan materi disampaikan akan lebih jelas dan mudah dipahami. Namun, guru tidak meminta sebuah alasan atau contoh. Karena jawaban siswa dari setiap pertanyaan yang diberikan sudah benar.

Agar siswa lebih terlibat secara pribadi dan lebih bertanggung jawab atas kemajuan dan hasil diskusi, guru hendaknya mengurangi perannya sebagai pena sentral dengan cara mencegah pertanyaan dijawab oleh siswa. Jika siswa mengajukan pertanyaan, guru tidak segera menjawab, tetapi melontarkan kembali kepada siswa lainnya (Uzer Usman, 2007: 77-78). Guru sosiologi pun sudah menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Sehingga pembelajaran tidak membosankan, siswa merasa senang, dapat berdiskusi dan bersemangat belajar di kelas.

Berdasarkan lembar penilaian atau skor penerapan keterampilan bertanya lanjut, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3: Hasil Observasi/Pengamatan Penerapan Keterampilan Bertanya Lanjut

No.	Pengamatan	Σ	Total Rata-rata	Nilai	Kategori
1.	I	17	2,12	C	Cukup Terampil
2.	II	17	2,12	C	Cukup Terampil
3.	III	17	2,12	C	Cukup Terampil

Sumber: Data Olahan Peneliti 2017

Dari Tabel 3 menunjukkan, guru sosiologi cukup terampil dalam menerapkan keterampilan bertanya lanjut. Ditunjukkan dengan perolehan hasil pengamatan ke-1 s.d. ke-3 mendapatkan skor 17 dan nilai rata-rata 2,12 dengan kategori C, berarti cukup terampil.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Penerapan keterampilan bertanya dasar guru sosiologi dalam proses pembelajaran di kelas X IPS 2 MAN 1 Pontianak menunjukkan bahwa guru sosiologi terampil dalam menerapkan keterampilan bertanya dasar. Adapun komponennya, yaitu penggunaan pertanyaan jelas dan singkat, pemberian

acuan, pemindahan giliran, penyebaran, pemberian waktu berpikir dan pemberian tuntunan. Dengan diperoleh skor 32 dan nilai rata-rata 3,2 kategori B (terampil). (2) Penerapan keterampilan bertanya lanjut guru sosiologi dalam proses pembelajaran di kelas X IPS 2 MAN 1 Pontianak menunjukkan bahwa guru sosiologi cukup terampil dalam menerapkan keterampilan bertanya lanjut. Adapun komponennya, yaitu pengubahan tuntunan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan, penggunaan pertanyaan pelacak dan peningkatan terjadinya interaksi. Komponen yang belum diterapkan, perlu guru tingkatkan dengan dilatih kembali keterampilannya, yaitu pengaturan urutan pertanyaan. Dengan diperoleh skor 17 dan nilai rata-rata 2,12 kategori C (cukup terampil).

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan diatas maka dikemukakan saran sebagai berikut: (1) Untuk meningkatkan dan mengoptimalkan keterampilan bertanya sebaiknya guru sosiologi melatih kembali kemampuannya agar dapat lebih baik dan efektif. Supaya siswa lebih aktif, berpartisipasi dan bersemangat ketika mengikuti proses pembelajaran. (2) Untuk meningkatkan kualitas bertanya sebagai alat pembelajaran, sebaiknya guru dapat mengajukan pertanyaan yang mengharapkan siswa untuk menjawab dengan memberikan sebuah contoh. Agar pertanyaan yang disampaikan dapat dijawab siswa dengan lengkap. (3) Untuk meningkatkan keterampilan bertanya yang lebih baik dan proses pembelajaran yang lancar, sebaiknya guru menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman, menyesuaikan pengajaran dengan RPP. Karena RPP merupakan tolak ukur dalam berlangsungnya proses pembelajaran didalam kelas. Supaya guru dapat menyampaikan

materi ajar yang sesuai dan meningkatkan pemahaman siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Barnawi. (2015). **Micro teaching: Teori & Praktik Pengajaran yang Efektif & Kreatif**. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Asep, Jihad & Haris. (2008). **Evaluasi Pembelajaran**. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Asril, Zainal. (2012). **Micro Teaching**. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darmadi, Hamid. (2012). **Kemampuan Dasar Mengajar**. Bandung: Alfabeta.
- FKIP UNTAN. (2013). **Pedoman Penulisan Karya Ilmiah**. Edukasi Press Fkip Untan. Pontianak.
- FKIP UNTAN. (2016). **Program Pengalaman Lapangan-1 Micro Teaching (Implementasi Keterampilan Dasar Mengajar)**. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Tanjungpura.
- Hamalik, Oemar. (2014). **Kurikulum dan Pembelajaran**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. (2015). **Metode Penelitian Kualitatif**. Bandung: Alfabeta.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2013) **Metode Penelitian Kualitatif**. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). **Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. (2007). **Psikologi Belajar**. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Taufik, Ramadhani. (2012). **Kemampuan Guru Menerapkan Keterampilan Bertanya Pada Pelajaran Sosiologi Di Kelas XI SMA Islamiyah Pontianak**. Skripsi: FKIP.
- Usman, Uzer. (2007). **Menjadi Guru Profesional**. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.